

---

**Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan  
Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD**

Tri Ayu Gutiawati<sup>1✉</sup>, Betty Yulia Wulansari<sup>2</sup>

---

**Article Information**

---

**Article History:**

Received July 24, 2021

Accepted July 9, 2022

Published July 14, 2022

---

**Keywords:**

*Ponoragan local culture theme,  
Homeland love character, Early  
Childhood Education Curriculum*

---

**How to Cite:**

Gutiawati, T.,A. & Wulansari, B.,Y. (2022). Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(2), pp.167-181

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan budaya lokal Ponoragan yang didalamnya terdapat banyak hal penting yang perlu untuk dipelajari. Tidak hanya terdapat aspek kesenian tetapi juga beragam aspek yang lain di antaranya tarian, pakaian adat, makanan khas, bahasa daerah, pola fikir, hukum, adat istiadat, bahkan karakter dalam bermasyarakat. Pengenalan dilakukan dengan cara memasukkan tema budaya lokal Ponoragan kedalam kurikulum paud. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan deskriptif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan budaya asing yang masuk ke Indonesia. Maka dari itu, diperlukan usaha untuk tetap melestarikan budaya lokal Ponoragan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lembaga PAUD diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulumnya. Pengembangan kurikulum dengan menambah Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air pada seluruh lembaga PAUD agar budaya lokal tidak mengalami krisis kepunahan kebudayaan. Sehingga lembaga dapat meningkatkan kualitas kurikulumnya melalui kearifan lokal budaya didaerah masing-masing.

**Abstract**

*The purpose of this research is to introduce the local culture of Ponoragan in which there are many important things that need to be learned. There are not only artistic aspects but also various other aspects including dance, traditional clothing, special foods, regional languages, mindsets, laws, customs, and even character in society. The introduction is done by incorporating the theme of the local culture of Ponoragan into the early childhood curriculum. The research method used by the researcher is a descriptive approach with a literature study method. The results show that foreign cultures have entered Indonesia. Therefore, efforts are needed to continue to preserve the local culture of Ponoragan through Early Childhood Education (PAUD). PAUD institutions are given the freedom to develop their curriculum. Curriculum development by adding the Ponoragan Local Culture Theme To Form Love for the Homeland Character in all PAUD institutions so that local culture does not experience a crisis of cultural extinction. So that institutions can improve the quality of their curriculum through local cultural wisdom in their respective areas.*

© 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan seluruh sikap serta pola pikir manusia yang menjadi suatu kebiasaan dan kebiasaan tersebut diwariskan oleh anggota atau kelompok masyarakat tertentu. Budaya menurut Davidson (1991:2) dalam (Dono, 2014) yaitu “hasil dari kebudayaan dan tradisi yang berbeda sehingga membentuk prestasi spiritual tertuang menjadi nilai dari masa lampau sehingga menjadi bahan utama dalam jatidiri bangsa. Ciri khas yang menonjol dari Bangsa Indonesia adalah keberagaman budayanya. Inilah yang menjadi daya tarik bagi Bangsa Indonesia. Banyaknya kebudayaan lokal, juga menjadi simbol bagi Indonesia. Tetapi dengan adanya kemajuan teknologi yang sangat pesat, budaya yang ada semakin luntur atau bahkan hilang. Bebasnya budaya asing yang masuk dan tanpa adanya *filter*, mulai mengusur kebudayaan lokal termasuk dari kebiasaan, gaya hidup, cara berpakaian, makanan, pola berfikir, bahkan kesenian lokal yang mulai kurang diminati. Generasi penerus bangsa lebih tertarik dengan budaya asing karena penyajian lebih *modern*, menarik, dan bervariasi. Kebudayaan yang ada dirasa kurang menarik. Kurangnya inovasi dalam pengenalan budaya menjadi salah satu penyebab lunturnya kebudayaan bangsa. Hal tersebut menjadi momok bagi Bangsa Indonesia. Selain itu, pengenalan kebudayaan terhadap generasi muda, dirasa sangat lambat. Sasaran usia kurang efektif sehingga menyebabkan budaya lokal semakin terasingkan.

Tujuan dari diangkatnya tema “Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD”, yaitu untuk mem-bangkitkan, menggerakkan, serta me-nanamkan karakter cinta tanah air sejak dini yang dilakukan melalui pembiasaan dan dituangkan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Pengenalan dilakukan sedini mungkin, dan dilakukan melalui pembiasaan disekolah, agar karakter cinta tanah air dapat tertanam dengan baik. Tujuan Pendidikan karakter yaitu menanamkan nilai-nilai dari dalam jati diri siswa serta pembaharuan pada tata kehidupan sehingga lebih menghormati dan menghargai kebebasan pada setiap masing masing individu serta memiliki tujuan

untuk meningkatkan mutu sekaligus hasil pada pendidikan di sekolah yang mengacu pada target tercapainya pembentukan karakter, menurut (Atika et al., 2019).

Akibat dari adanya pembiasaan tersebut, yaitu pembelajaran akan melekat dan secara spontan akan dilakukan karena anak pada di masa *golden age*, sehingga terus terbawa dalam diri anak. Selain mengenalkan dan melakukan pembiasaan, guru harus menjelaskan secara berkala mengenai cinta tanah air terhadap budaya lokal Ponoragan. Cinta tanah air terhadap budaya lokal Ponoragan ini diangkat menjadi salah satu tema pada kurikulum paud dan disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). STTPA menjadi acuan dalam pengembangan standart isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini.

*Urgensi* dari penelitian ini yaitu untuk mengenalkan budaya lokal Ponoragan yang didalamnya tidak hanya terdapat aspek kesenian tetapi juga beragam aspek yang lain di antaranya tarian, pakaian adat, makanan khas, bahasa daerah, pola pikir, hukum, adat istiadat, bahkan karakter dalam bermasyarakat. Pengenalan dilakukan dengan cara memasukkan tema budaya lokal Ponoragan kedalam kurikulum paud. Guru memiliki hak dan otoritas untuk menambah dan mengurangi tema dalam kurikulum paud. Guru bisa mengeksplorasi fenomena yang terjadi dimasyarakat sekitar sekolah. Menjadikan masyarakat dan perubahan pola dalam tatanan kehidupan sehari hari untuk menjadikan objek pembelajaran yang akan memicu perubahan perilaku anak terhadap kebudayaan lokal Ponoragan.

## KAJIAN PUSTAKA

### Budaya Lokal Ponoragan

Sejarah Reyog Ponorogo berasal dari cerita rakyat yang berupa legenda dan juga tradisi lisan, yang dirangkum dalam babad, menurut (Purwowijoyo, 1985: 32) dalam (Kristianto, 2019). Sebagai daerah yang terkena dengan julukan “Kota Reyog” jelas

membuktikan bahwa Ponorogo sangat kental dengan aktifitas seni reyog. Hal ini yang membuat Reyog semakin menyatu dan tak terpisahkan dengan Ponorogo. Masyarakat beranggapan bahwa budaya Ponoragan semata hanya tarian reyog, yang menceritakan tentang perjalanan Raja Bantarangin yang melamar putri Songgolangit. Dalam tarian reyog sendiri banyak aspek yang bisa dikupas, seperti pada nilai luhur yang dikandungnya, instrument pengiring, maupun asesoris busana tarian. Kesenian Ponoragan tidak hanya bermakna pada tarian reyog saja, akan tetapi pada budaya, pakaian adat, makanan daerah, bahkan lagu asli ponorogo “Bumi Ponorogo”. Belum tergalinya potensi budaya lokal akibat dari banyaknya budaya asing yang masuk secara bebas menyebabkan lunturnya rasa cinta tanah air.

#### **Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air bisa terwujud dari berbagai bentuk misalnya memelihara persatuan dan juga kesatuan, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang kita miliki untuk membangun bangsa dan negara, menurut Wahyudi (2013) dalam (M.F. Lestari Budi Utami, 2018). Kita sudah seharusnya menyadari bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini menghadapi rongrongan serta ancaman.

Rasa cinta tanah air bisa direalisasikan menjadi macam kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh warga negara pada kegiatan sehari-hari, menurut (Fika Rahmanita, Jeni Andrianib, 2020). Cinta kebudayaan lokal adalah curahan hati yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa paksaan untuk melindungi budaya dan bangsa, rasa yang ditimbulkan sudah mendarah daging dalam diri seseorang. Oleh karena itu, untuk membentuk rasa cinta tanah air terhadap kebudayaan lokal penting untuk ditanamkan sejak dini pada diri seseorang. Pengenalan dari awal berfungsi agar rasa cinta tanah air terhadap kebudayaan lokal melekat sehingga akan dilakukan secara spontan karena terekam dengan baik di memori otak. Hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman tentang kebudayaan lokal yang menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi sikap cinta tanah air. Rasa cinta dan bangga terhadap tanah air

dapat ditumbuhkan dengan cara memberikan pengetahuan dan pembelajaran dari berbagai nilai sejarah yang ada, selain itu pesan moral pada lagu nasional serta berbagai macam lagu daerah mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air sejak dini.

#### **Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan upaya untuk memberikan stimulus, bimbingan, serta asuhan pada kegiatan pembelajaran sehingga menciptakan kemampuan dan keterampilan pada diri anak. Pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilakukan pada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun dan terfokus pada *physical, inteligensi*, emosional, dan *social education*.

Pendidikan anak usia dini penting adanya bagi tumbuh kembang anak karena terdapat rangsangan-rangsangan yang berguna untuk menunjang kemampuan dalam kehidupan selanjutnya. Masalah perilaku yang terjadi pada anak usia dini sangat bermacam-macam dan masalah yang paling sering ada yaitu meniru pembicaraan serta tindakan orang lain (Hurlock, 1980:109). Karenanya, usia dini dikenal sebagai periode meniru. Menurut Rahman (2002:31) pengalaman yang dialami oleh anak pada usia dini akan menimbulkan pengaruh besar pada kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama bahkan tidak dapat terhapus dengan mudah. Jika suatu waktu terdapat rangsangan yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialaminya, sehingga efek tersebut dapat muncul kembali dalam bentuk yang berbeda. Oleh sebab itu, penanaman cinta tanah air terhadap kebudayaan lokal Ponoragan wajib ditanamkan sejak dini. Penanaman karakter cinta budaya lokal dituangkan dalam kurikulum paud yang mengatur tujuan dan isi pelajaran. Dengan begitu, anak akan terbiasa dan guru secara langsung memberikan contoh nyata kepada anak. Guru memiliki otonomi sekolah untuk mengatur dan menyesuaikan pola pembelajarannya. Ketika karakter ditanamkan melalui pembiasaan anak akan dengan mudah merekam, meniru, sehingga akan mengaplikasikan apa yang diajarkan oleh guru di kehidupan.

**Kurikulum Paud**

Dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat (19), konstitusi memaparkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana serta aturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar, dan merupakan cara yang dipergunakan sebagai acuan serta pedoman penyelenggara pembelajaran sehingga tercapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Hilda Taba (1962) pengertian kurikulum sebagai *a plan of learning* yang bermakna, kurikulum merupakan sesuatu hal yang telah disesuaikan untuk dipelajari oleh siswa dan akan memuat rencana untuk peserta didik.

Kurikulum paud merupakan seluruh usaha atau kegiatan yang dilakukan lembaga untuk merangsang anak agar belajar dengan maksimal baik didalam maupun diluar kelas. Kurikulum merupakan suatu rancangan serta aturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar sekaligus menjadi metode atau tata cara yang akan digunakan sebagai panduan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan, menurut (Sophya, 2014). Seluruh capaian perkembangan anak diatur dalam kurikulum baik dalam segi fisik, sosial emosional, agama, intelektual, motorik kasar dan halus, bahkan seni. Dalam kurikulum paud, guru memiliki hak otonom sekolah untuk menambah, mengurangi, dan mengganti tema dalam kurikulum paud untuk membentuk karakter anak.

Dalam studi kasus ini, kurikulum yang diterapkan di Ponorogo dalam hal pendidikan karakter masih sangat awam. Kebudayaan Ponaragan yang diangkat hanya tentang kesenian, padahal didalam kebudayaan Ponoragan terdapat banyak aspek yang perlu diketahui diantaranya makanan khas daerah, bahasa daerah, pakaian adat, asal usul tarian reyog, bahkan asesoris dalam busana tari reyog. Kurikulum 2013 berfokus pada pendidikan karakter namun, pendidikan karakter yang diterapkan pada sekolah yang ada di Ponorogo masih standart dan belum memuat budaya lokal khususnya budaya lokal Ponoragan secara optimal. Dengan adanya otonomi guru, seharusnya budaya lokal dapat tersampaikan dengan maksimal. Penambahan tema pada kurikulum merupakan salah satu

jalan keluar untuk menghadapi permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan adanya sinergitas antara lembaga pendidikan terkait, pada kasus ini Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo dengan para pendidik khususnya pendidik paud di Ponorogo. Sinergitas ini berupa Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo menghimbau para pendidik paud untuk menambah tema budaya lokal Ponoragan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dan cinta tanah air.

**Tema Budaya Lokal Ponoragan**

Ponorogo sangat terkenal dengan kesenian reyog, karena inilah Kota Ponorogo lekat dan terkenal sebagai Kota Reyog. Budaya daerah yang berkembang di Ponorogo sangatlah banyak. Budaya lokal Ponoragan tidak hanya berupa tarian reyog, ada kebudayaan lain yang menarik untuk dipelajari. Namun, kurang digandrungi karena dirasa kuno dan ketinggalan jaman. Banyak contoh dari kebudayaan Ponoragan diantaranya :

**Pakaian tradisional ponoragan**

Pakaian tradisional Ponoragan untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal kita dapat menerapkan penggunaan pakaian tradisional Ponorogo di sekolah pada hari tertentu. Karena pakaian Ponorogo merupakan salah satu identitas masyarakat Ponorogo, sehingga dengan diterapkannya penggunaan pakaian Ponorogo tersebut siswa diharapkan dapat menyerap makna dan mempertahankan identitas kebudayaan lokal Ponorogo.



Gambar 1. Baju Tradisional Ponorogo

**Makanan daerah**

Makanan khas menjadi salah satu peninggalan dari nenek moyang yang penting untuk dilestarikan supaya tidak hilang ditelan



budaya asing yang bebas masuk, menurut (Marwanti, 1997). Makanan daerah merupakan makanan yang sering di konsumsi disuatu daerah yang biasanya menggambarkan karakter dari masyarakatnya. Ada beberapa makanan yang menjadi ikon Kota Ponorogo diantaranya:

**Sate Ponorogo**



Gambar 2. Sate Ponorogo

Terdapat perbedaan antara sate ponorogo dengan sate lainnya, perbedaannya terletak pada cara potong daging dimana daging tidak dipotong berbentuk dadu tetapi disayat tipis memanjang sehingga menyerupai *fillet*. Menurut (Sholikin, 2013). Pada setiap irisan daging dipotong memanjang, hal ini yang menjadi pembeda antara sate ponorogo dengan daerah yang lain. Selain itu, biasanya pada sate ponorogo tidak hanya menggunakan bagian daging ayamnya saja, biasanya juga tersedia kulit ayam, jeroan ayam, dan telur ayam. Perbedaan selanjutnya yaitu pada pengolahan sate melalui bumbu yang direndam (dibacem) dalam kurun waktu tertentu sehingga bumbu merasuk sempurna ke dalam daging. Sate ayam Ponorogo, rasanya terkenal gurih serta manis. Sebelum daging dibakar, pertama daging sate dibumbui terlebih dahulu. Selama proses pembakaran berlangsung, sate ayam ini dicelupkan ke dalam larutan gula merah dan kecap yang telah disediakan sebelumnya secara berulang-ulang sehingga rasanya meresap dengan sempurna. Jika dimakan bersamaan dengan bumbu kacang, rasanya jelas tambah nikmat karena cita rasa yang khas dari bumbu kacang sendiri. (Sholikin, 2013) Di daerah Ponorogo ada 3 kelompok pedagang Sate Ayam Ponorogo yaitu di daerah Purbosuman, Gang Sate (Jl. Lawu) dan Setono.

**Pecel Ponorogo**



Gambar 3. Pecel Ponorogo



Gambar 4. Pecel Ponorogo

Pecel Ponorogo merupakan salah satu makanan yang digemari masyarakat Ponorogo. Pecel Ponorogo sering juga disebut dengan “Pecel Tumpuk”. Menurut (Kusbandrijo *et al.*, 2018), Pecel ponorogo memiliki ciri khas yang membedakan dari pecel lain, hal tersebut dapat dilihat dari rasa sambal pecel yang rasanya cenderung pedas dan juga kental serta diberi semacam lalapan mentimun, buah lamtoro dan daun kemangi pada saat disajikan.

Meskipun nasi pecel terlihat familiar dan terkesan sederhana, tetapi para pedagang mempunyai caranya sendiri untuk mengolah dan memproduksinya, seperti filsafat orang Ponorogo “beda tangan beda rasa”. Keistimewaan pecel Ponorogo dibandingkan dengan pecel dari daerah lain terletak pada bumbu sambal kacang nya proses pembuatannya ditumbuk secara tradisional dan rasanya, ada pedas, manis, dan gurih. Keunikan yang lain, pecel Ponorogo menggunakan daun pisang dan daun pohon

jati sebagai bungkusnya. Isi dari pecel tumpuk terdiri dari berbagai macam sayuran hijau, tauge, kemangi, mentimun, dan lain-lain.

**Gethuk Golan**



Gambar 5. Gethuk Golan

Makanan tradisional Ponorogo selain sate yaitu gethuk Golan. Gethuk Golan merupakan makanan yang berbahan utama singkong putih yang dikusus dan ditumbuk menggunakan alu hingga pulen. Ciri khas dari gethuk Golan sendiri disbanding dengan gethuk yang lain, gethuk Golan menyajikan pulennya singkong dan ketan putih yang ditaburi parutan kelapa dan disiram dengan air gula merah diatasnya.

**Jenang Mirah**



Gambar 6. Jenang Mirah

Jenang Mirah yaitu jenang asli dari Ponorogo. Mbah Mirah warga Desa Josari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo ini merupakan pembuat pertama jenang mirah. Berawal dari menjajakan jenang ke berbagai desa dan dari berbagai pasar kini usahanya semakin maju. Usaha yang telah dirintis dari 1955 tersebut kini dikelola oleh anak-anaknya. Sasaran pasar nya semakin melebar, mulai dari dalam negeri hingga luar negeri. Ciri khas dari Jenang Mirah tekstur yang lembut tetapi tidak lengket. Bahan pembuatannya dari tepung ketan, tepung beras, gula kelapa, dan santan. “Jenang Mirah

diolah tanpa menggunakan pengawet, rasa dan kebersihan juga terjamin”, terang Handoko putra Mbah Mirah.

**Dawet Jabung**



Gambar 7. Dawet Jabung

Jabung merupakan desa yang mempunyai jarak kurang lebih 9 km dari pusat kota Ponorogo dan hal ini menjadi daya tarik bagi warga dari daerah diluar wilayah Ponorogo. Karena, di Desa Jabung sendiri terdapat banyak sekali penjual dawet Jabung di pinggir jalan raya bahkan sampai ke desa tetangga. Dawet Jabung sendiri menjadi salah satu minuman khas yang terkenal dari Kabupaten Ponorogo serta sudah dikenal lama akan rasanya yang lezat serta nikmat. Nama Jabung sendiri diambil dari nama daerah yang menjadi pusat Dawet Jabung yakni desa Jabung yang berada di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

Perbedaan antara Dawet Jabung dengan dawet lain yaitu adanya gempol di dalam sajian dawet tersebut. Gempol merupakan makanan yang dibentuk bulat dan terbuat dari tepung beras, disajikan satu buah gempol untuk satu mangkuk dawet Jabung, seperti yang dikemukakan (Kusbandrijo *et al.*, 2018). Isi Dawet Jabung antara lain bulir dawet, gempol dan tapai ketan hitam yang terasa manis dan masam dan ketika musimangka, maka akan ada tambahan beberapa suwir buahangka didalam dawet. Paduan rasa kuah manis dari santan dan gula kelapa atau yang biasa disebut dengan juruh serta disajikan dengan cara dingin semakin menambahkelezatan Dawet Jabung yang cocok untuk diminum di siang hari sebagai pelepas dahaga.

**Bahasa Daerah**

Bahasa Jawa daerah Mataraman (eks-Karesidenan Madiun dan Kediri) bahasa Jawa yang digunakan hampir sama dengan bahasa

Jawa Tengah (dialek Surakarta dan Yogyakarta) dan di daerah pesisir utara bagaian barat (Tuban dan Bojonegoro), menurut (FARIDHA SADIK PURWITA NINGSIH, 2010).

Bahasa daerah Ponorogo menggunakan bahasa jawa mataraman. Bahasa jawa mataraman sendiri terkenal halus dengan sopan santunnya. Anak sekarang mulai banyak yang meninggalkan kebiasaan tersebut. Banyak orang tua yang lebih mengenalkan Bahasa Indonesia bahkan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Anggapan bahwa bahasa jawa merupakan bahasa kuno harus dihilangkan. Penanaman bahasa jawa di kehidupan anak sangat penting karena akar dari budaya salah satunya adalah Bahasa. Misalkan pada hari khusus dalam satu minggu diterapkan Javanese day yang mengharuskan siswa, guru, maupun orang tua menggunakan Bahasa jawa halus. Bahasa Jawa Ponorogan menjadi dialek bahasa Jawa yang digunakan seluruh masyarakat di Kabupaten Ponorogo.

**Kesenian**

Kesenian merupakan satu dari banyaknya bagian kebudayaan yang digemari karena memiliki keunikan dan keindahannya. Adanya kesenian seringkali disikapi sebagai ekspresi sekaligus sebagai identitas kultural yang berbasis kearifan dan keunikan lokal pada suatu masyarakat, (Irianto, 2015). Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan dan juga merupakan pengepresian jiwa erta budaya penciptanya. Kesenian yang dimiliki Ponorogo sangatlah bermacam-macam diantaranya :

**Reyog Ponorogo**

Didalam kesenian reyog Ponorogo ada banyak sisi yang dapat kita gali. Tidak hanya cerita dalam pertunjukan seni Reyog saja namun juga dalam cerita per tokoh yang ada didalamnya. Kesenian Reyog Ponorogo merupakan karya seni yang dapat diamati melalui berbagai sudut pandang diantaranya seni rupa, seni tari, filosofi, fungsi atau kegunaan, dan sebagainya, menurut (Handa Gustiawan, 2019).

Singo Barong merupakan tokoh sekaligus penari yang digambarkan memiliki

kepala macan dengan hiasan bulu merak sehingga menjadi tokoh yang paling dominan dalam kesenian Reog Ponorogo. Berikut bagian dari topeng singo barong antara lain; kepala harimau (*caplok*an), terbuat dari kerangka kayu, bambu, rotan ditutup dengan kulit macan gembong / harimau jawa. Dadak Merak merupakan salah satu bagian penting dalam Kesenian Reyog Ponorogo yang mempunyai arti kuat atau kekuatan serta keindahan, penggambaran kekuatan disini digambarkan dan diwujudkan dalam bentuk kepala hewan harimau yang terkenal ganas serta berbahaya, dan kecantikan dalam bentuk burung merak yang sedang mengempakkan bulu, dipuji kecantikannya. Kedua binatang tersebut mempunyai karakter yang sangat bagus dan diharapkan menjadi contoh bagi masyarakat di Ponorogo untuk berani, berwibawa, sopan santun, serta selalu menciptakan kedamaian. (Irwan, 2018)

Ada 4 warna dominan dalam Dadak Merak yaitu ; Hitam, Kuning, Putih dan Merah. Warna ini memiliki arti nafsu pada jati diri manusia khususnya bagi para seniman reyog: warna Merah : berarti nafsu amarah, warna putih : menyimbolkan nafsu Muth'mainah, warna Hitam : menyimbolkan nafsu *Al'Wamah*, warna Kuning : menyimbolkan nafsu *sufiyah*. Smbolisasi ini sebagai proses gambaran kejiwaan dalam ilmu Jawa yaitu kanuragan, kasepuhan, kesukmaan, kasampurnan.



Gambar 8. Reog Ponorogo

Warok adalah orang yang memiliki tekad suci, siap memberikan tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih. ”Warok adalah orang yang telah sempurna dalam hidup dan kemudian lahir maupun batin. ” (Achmad vindyana, 2014). Warok dapat dijadikan



panutan karena Warok memiliki wawasan yang begitu luas dan juga memiliki kesaktian yang tingkat tinggi, jadi mampu memberikan pengajaran hidup untuk masyarakatnya. Pengabdianya hanya untuk negara serta memberikan pertolongan terhadap masyarakat dengan ikhlas tanpa adanya sebuah harapan untuk diberikan balasan. (Andri Dwi Wahyu Wiranata1, 2018)



Gambar 9. Warok Ponorogo

Jathil merupakan prajurit penunggang kuda yang menjadi salah satu tokoh dalam kesenian reyog. Jathil merupakan anak laki-laki yang di asuh oleh Warok dan dididik sebagai penari Jathil, menurut (Andri Dwi Wahyu Wiranata1, 2018). Tarian ini diperankan oleh penari yang menggunakan property kuda dari anyaman bambu atau yang sering kita sebut dengan “eblek”. Ketangkasan dan kelincahan dalam berperang di atas kuda ditunjukkan dengan ekspresi atau semangat sang penari ketika membawakan tarian. Jathil mulanya ditarikan oleh laki-laki tampan dan berkarakter halus atau mirip dengan wanita *feminim* dan gerakan tarinya pun lebih cenderung feminin. Sejak tahun 1980 saat kelompok seni Reog Ponorogo hendak dikirim ke Jakarta untuk pembukaan PRJ (Pekan Raya Jakarta), penari jathilan diganti oleh para penari perempuan dengan alasan lebih anggun dan feminin. Makna pada gerak tari Jathilan di kesenian Reog Ponorogo lebih cenderung pada halus dan cekatan. Hal ini dibuktikan dengan pola gerak tarian yang terus berganti antara irama *mlaku* (lugu) dan irama *ngracik*. Jathil Obyog memiliki kemiripan dengan kesenian Tayub hanya saja dikemas dengan Reyog Ponorogo, sedangkan kostum yang digunakan

sama seperti Tayub yang menggoda di mata laki-laki (Soedarsono, 1998: 102).



Gambar 10. Jathil Ponorogo

Prabu Klono Sewandono atau Raja Kelono merupakan seorang raja yang terkenal akan kekuatan sakti mandraguna dan memiliki pusaka andalan berupa cemeti yang sangat ampuh dengan sebutan Kyai Pecut Samandiman. Pusaka tersebut dibawa kemanapun raja pergi. Hal itu berguna untuk melindungi dirinya. Kegagahan sang Raja digambarkan dalam gerak tari dengan gerakan lincah serta berwibawa tinggi, pada suatu masa Prabu Klono Sewandono mampu menciptakan kesenian yang indah hasil dari daya ciptanya untuk menuruti permintaan Putri (kekasihnya). Karena sang raja dalam keadaan kasmaran sehingga gerakan tariannya yang tercipta pun kadang menggambarkan seorang yang sedang kasmaran.



Gambar 11. Klono Sewandono

Bujang ganong atau Patih Pujangga Anom adalah salah satu tokoh yang lincah, jenaka sekaligus memiliki keahlian dalam seni bela diri sehingga di setiap penampilannya selalu diperagakan oleh 2 orang. Biasanya penampilan bujang ganong selalu ditunggu-



tunggu oleh penonton khususnya anak-anak. Bujang Ganong menjadi salah satu tokoh penting pada cerita Reyog Ponorogo karena mempunyai karakter dan watak keperwiraan seorang patih kepada rajanya, menurut (Sulton, 2019).

Bujang Ganong menggambarkan sosok seorang patih yang masih muda meskipun secara fisik buruk rupa, tetapi ia cekatan, pekerja keras, cerdas, jenaka, dan sakti. Topeng Bujang Ganong berwarna merah menyala dengan khas mata yang melotot, hidung yang besar, dan gigi yang menonjol. Topeng tersebut terbuat dari kayu dadap, sedangkan rambut pada topengnya terbuat dari ekor kuda.



Gambar 12. Bujang Ganong

**Gajah Gajahan**



Gambar 13. Gajah-gajahan

Tahun 1968 Ulama Nahdlatul Ulama (NU) menghidupkan kembali kesenian pengganti reog yang bernuansa Islam. Seni ini dimunculkan dan diberi wajah baru yang bernama Gajah-gajahan. Kesenian gajah-gajahan merupakan salah satu kesenian yang mempunyai tokoh utama berbentuk binatang gajah yang dibuat mirip dengan binatang gajah pada umumnya, gajah tiruan tersebut digendong pada bahu dua orang agar dapat

digerakkan, serta diiringi musik *hadroh* dan menggunakan tema Islami, menurut (Rukun & Hanif, 2021).

Pada saat pertunjukan gajah-gajahan berlangsung, patung tersebut akan dinaiki oleh seorang anak perempuan atau anak laki laki dan menari diatas patung tersebut. Jika dipentaskan dalam acara khitan, biasanya yang naik diatasnya adalah yang punya hajat (disunat). Gajah-gajahan bukan hanya seni pertunjukan semata, tetapi juga berfungsi sebagai ajang promosi sekaligus pemberi informasi dalam kegiatan tertentu dari orang yang memiliki hajat kepada masyarakat. Pentasannya biasanya dilakukan dengan cara diarak beramai ramai ke liling desa atau ke beberapa desa disekitarnya. Pada awalnya kesenian gajah-gajahan tidak memiliki aturan yang tetap. Mulai dari gerakan saat memainkan gajah-gajahan, serta tarian yang menyertai pentasannya, music pengiring juga dapat dirubah sesuai dengan perkembangan zaman.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif dengan metode studi *literatur*. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berguna untuk meneliti dan mengamati objek alamiah dimana peneliti berfungsi sebagai instrument utama, teknik pengumpulan data yang digunakan dapat dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian *kualitatif* lebih menekankan makna daripada *generalisasi* (Prasanti, 2018) Menurut Sugiyono (2007: 1). Penelitian kualitatif bersifat deskripsi dan cenderung menggunakan analisis. Proses lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Studi *literatur* adalah cara yang di pakai untuk mengumpulkan data atau sumber yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya data yang didapat, dianalisis menggunakan metode analisis *deskriptif* (Habsy, 2017). Metode analisis *deskriptif* dilaksanakan menggunakan cara mendeskripsikan fakta yang ada, kemudian dilengkapi dengan analisis, tidak

hanya menguraikan, tetapi juga memberikan pemahaman serta penjelasan secukupnya. Menurut Menurut Lofland dan Lofland dalam (Oktadiani Falcifera, 2014) (dalam Lexy J. Moleong 2013;157) sumber data yang utama pada penelitian *kualitatif* yaitu kata dan tindakan, selain hal tersebut menjadi data tambahan seperti dokumen dan yang lain sebagainya. Sehingga kata dan tindakan dalam penelitian ini menjadi faktor utama dan factor penentu dalam sumber data penelitian. Dokumen dan yang lain merupakan data pendukung untuk melengkapi ke *validan* data.

Analisis data berarti proses mencari sekaligus menyusun data yang diperoleh secara sistematis dan data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan selama di lapangan, dan dokumentasi, menurut Sugiyono (2010:244) dalam (JULIANA, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya menurut Davidson (1991:2) dalam (Dono, 2014) merupakan “hasil budaya dan tradisi yang berbeda sehingga terbentuk prestasi spiritual yang dituangkan menjadi nilai dari masa lalu. Kecintaan terhadap budaya lokal Ponoragan mengalami kemunduran, dimana kurang tercerminnya karakter cinta tanah air terhadap budaya lokal ponoragan. Budaya lokal Ponoragan tergerus dengan banyaknya budaya asing yang masuk yang dirasa lebih menarik dan bervariasi. Di sekolah penanaman budaya lokal Ponoragan hanya dilakukan secara sepintas dan mulai jarang ditemui pengaplikasiannya ditengah pembelajaran. Masuknya budaya asing semakin lama menggusur budaya lokal. Jaman sekarang, banyak anak yang lebih mengenal dan mencintai budaya asing dibanding dengan budaya lokal ponoragan.

Berdasarkan kenyataan di masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya, menurut (Nahak, 2019). Pengawasan, pengarahan, pengenalan orang tua dan guru terhadap budaya lokal Ponoragan berkurang.

Tidak jarang, orang tua dan guru lebih mendukung pembelajaran asing lokal ketimbang budaya lokal. Anggapan bahwa budaya asing dapat membawa anak bangsa menuju kancah internasional menjadi salah satu faktor yang mendasari.

Dahulu budaya lokal diajarkan serta diturunkan kepada anak cucu dengan cara memperkenalkan sejak dini. Namun, adanya perkembangan teknologi dengan kemudahan akses internet membuat ancaman bahkan memusnahkan kebudayaan lokal ponoragan. Dengan hal tersebut penanaman karakter cinta tanah air terhadap kebudayaan lokal Ponoragan harus gencar ditanamkan agar tidak musnah. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan lembaga yang dapat digunakan untuk mewedahi pelestarian pendidikan karakter terhadap budaya lokal Ponoragan. Usia dini menjadi waktu yang berharga sehingga berguna memberikan dorongan maupun upaya pengembangan agar anak mampu berkembang secara maksimal, menurut (Maspupah, 2018). Hal ini dikarenakan PAUD merupakan tempat belajarnya anak usia dini yang pertama kali. Tempat ini sangat tepat untuk memperkenalkan dan menanamkan pendidikan karakter cinta tanah air terhadap budaya lokal Ponoragan dalam kurikulumnya. Seperti yang dikemukakan (Efendi, n.d.) bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman, jika para pelaku kebudayaan tidak mampu mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan, maka proses sosialisasi budaya akan terhambat.

PAUD merupakan lembaga yang tepat untuk menumbuhkan minat, bakat, dan emosi anak. Minat menjadi faktor internal dalam diri anak yang mampu mempengaruhi minat belajar siswa, selain kecerdasan, bakat, motivasi, dan emosi. Hal tersebut dapat terjadi karena antara minat dan perhatian dalam belajar memiliki erat, sehingga siswa yang berminat pada mata pelajaran tertentu akan cenderung memperhatikan. Sehingga ketika seseorang dapat menaruh perhatian secara kontinyu hal tersebut akan membangkitkan minat. Karena hal tersebut pengenalan dan penanaman budaya lokal untuk

menumbuhkan karakter cinta tanah air harus ditanamkan di waktu yang tepat agar tertanam pada diri anak dengan baik. Anak tidak hanya mengenal secara garis besar kebudayaan lokal Ponoragan tetapi juga dapat memahami dan melaksanakan secara sadar dan dengan penuh tanggung jawab.

Lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulumnya. Kurikulum 2013 PAUD pada Permendikbud No 146 Thn 2014 menjadi standar minimal kurikulum yang dilakukan oleh satuan lembaga PAUD. Lembaga bisa meningkatkan kualitas kurikulumnya melalui kearifan lokal budaya didaerah masing-masing. Kurikulum berbasis kebudayaan lokal dapat digunakan untuk melestarikan kesenian budaya lokal ponoragan. Kurikulum berbasis kebudayaan lokal memiliki visi dan misi untuk melestarikan kesenian lokal budaya ponoragan. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan anak. Misalnya di Ponorogo dapat ditambahi tema pakaian tradisional, makanan khas daerah Ponorogo, Bahasa daerah, dan kesenian. Tema ini khusus untuk memperkenalkan budaya lokal Ponoragan secara menyeluruh. Tema ini tidak hanya dipergunakan untuk memperkenalkan kebudayaan, tetapi tema ini dapat dimasukkan dalam pembelajaran nilai agama moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Adapun upaya pelestarian tema budaya lokal Ponoragandalam kurikulum PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dapat dikembangkan sebagai berikut : (1) Penambahan tema budaya lokal Ponoragan untuk membentuk karakter cinta tanah air dalam kurikulum PAUD, (2) Kegiatan tema budaya lokal Ponoragan untuk membentuk karakter cinta tanah air dilaksanakan selama 4 minggu / 1 bulan, (3) Sub tema yang dikembangkan dalam tema ini : sub tema pakaian tradisional, sub tema makanan daerah, sub tema Bahasa daerah, dan sub tema kesenian daerah, (4) Contoh kegiatan pengembangan dalam sub tema budaya lokal Ponoragan untuk membentuk karakter cinta tanah air (dapat dilihat dalam tabel 1)

Tabel 1. Pengembangan Materi Kegiatan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Sub Tema	Kegiatan	Kemampuan yang dapat dikembangkan
Pakaian tradisional	Mengenal dan mencintai pakaian tradisional Ponorogo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>NAM dan Sosem</b> Bangga memakai pakaian tradisional Ponorogo</li> <li>• <b>Kognitif</b> Mengenal pakaian tradisional Ponorogo</li> <li>• <b>Bahasa</b> Mampu menjelaskan dan memaparkan pakaian tradisional Ponorogo sesuai dengan Bahasa anak sendiri</li> <li>• <b>Fisik Motorik dan Seni</b> Mampu memakai pakaian sendiri dengan rapid dan belajar cara memakai <i>udeng wulung</i></li> </ul>
Makanan daerah	Mengenal dan mengetahui bahan makanan khas Ponorogo  Praktek menyusun bahan makanan khas Ponorogo sesuai dengan jenis makanannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>NAM dan Sosem</b> Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan</li> <li>• <b>Kognitif</b> Mampu menalar bahan makanan yang akan digunakan, meracik bahan makanan sesuai dengan instruksi guru</li> <li>• <b>Bahasa</b> Menceritakan pengalaman anak dengan makanan khas yang diketahui, menyampaikan pengalaman dengan Bahasa yang santun</li> <li>• <b>Fisik Motorik dan Seni</b></li> </ul>

	Belajar menyusun, memasak, dan memasangkan serta mengenal bahan makanan dengan hati-hati	singkat sejarah dan alur cerita dari seni reyog dan gajah-gajahan <b>•Fisik Motorik dan Seni</b> Mampu menarik seni reyog dan gajah-gajahan
Bahasa daerah  Mengenal kan dan me-nerapkan Bahasa daerah lokal Ponorogo	<b>• NAM dan Sosem</b> Membiasakan anak berbahasa jawa halus untuk berbicara dengan orang tua maupun teman sebaya, berbicara sopan dan santun  <b>• Kognitif</b> Mampu membedakan Bahasa jawa halus dan bahasa jawa ngoko  <b>• Bahasa</b> Mampu berbicara dengan struktur Bahasa jawa halus dan bahasa jawa ngoko sesuai dengan penggunaannya  <b>• Fisik Motorik dan Seni</b> Mampu menulis kalimat sederhana menggunakan Bahasa jawa halus dan Bahasa jawa ngoko ( <i>nedha</i> , dalam pelafalan dibaca <i>nedho</i> dan dalam penulisan di tulis <i>nedha</i> )	Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD  Pengenalan budaya lokal Ponoragan untuk membentuk karakter cinta tanah air sesuai dengan pembelajaran di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Pembelajaran di PAUD saat ini belum mengutamakan standart kelulusan, paling utama yaitu memberikan dasar pembiasaan pada kehidupan. Anak-anak lebih tertarik pada kegiatan yang dilakukan bersama teman dibanding dengan kegiatan individual yang hampir setiap hari dilakukan di rumah.
Kesenian daerah  Mem-praktekan seni Reyog dan Gajah-gajahan	<b>• NAM dan Sosem</b> Anak mencintai budaya lokal, anak dapat mengapresiasi budaya lokal ponoragan  <b>• Kognitif</b> Belajar menari sesuai dengan tempo  <b>• Bahasa</b> Anak mampu menceritakan secara	<b>SIMPULAN</b> Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini akan disimpulkan bahwa : 1. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan pendekatan <i>deskriptif</i> dan dengan metode studi <i>literatur</i> , penambahan tema pada kurikulum menjadi pilihan yang tepat untuk mencapai tujuan dalam tumbuh kembang anak usia dini mengenai pemahaman budaya lokal Ponoragan dalam pendidikan karakter cinta tanah air. Banyak orang yang belum memahami bahwa budaya lokal Ponoragan ada banyak maca. Sebagian besar hanya memahami secara sepintas dan hanya mengerti jika budaya Ponoragan adalah kesenian Reyog Ponorogo dan sate sebagai makanan khasnya. Banyak kebudayaan yang belum tergalai dengan optimal. Hal tersebut menyebabkan semakin luntur dan hilangnya budaya yang ada. Pengenalan sejak dini menjadi solusi dan tepat. 2. Penerapan dan pengenalan budaya lokal Ponoragan lebih mudah diajarkan kepada anak usia dini. Melalui metode pembiasaan



- pada diri anak akan menumbuhkan rasa cinta kebudayaan lokal yang mendalam. Pembiasaan tersebut dilakukan sejak dini, karena ketika anak diperkenalkan budaya lokal sedini mungkin maka anak akan faham dan pemahaman tersebut akan terus terbawa pada diri anak. Ada banyak budaya lokal Ponoragan yang dapat kita ajarkan, diantaranya : (1) Seni, kesenian yang ada di Ponorogo tidak hanya kesenian Reyog Ponorogo saja, tetapi ada juga kesenian gajah-gajahan. Kesenian pun dapat kita ajarkan filosofi dari kesenian itu sendiri, arti gerakan, dan alur cerita yang ada pada kesenian Reyog Ponorogo dan Gajah-gajahan. (2) Makanan khas Ponorogo, orang banyak mengetahui bahwa makanan khas Ponorogo yaitu sate. Beberapa makanan khas Ponorogo yang belum banyak kita ketahui yaitu jenang merah, gethuk Golan, dan dawet jabung. Makanan tersebut seiring perkembangan jaman semakin ditinggalkan karena banyaknya makanan cepat saji / *junkfood* yang lebih menarik dan bervariasi. (3) Pakaian adat Ponorogo, seperti yang kita ketahui pakaian adat Ponorogo adalah baju gothil, kaos merah putih, sabuk *othok*, celana *komprang*, dan *udeng wulung* atau *udeng warok*. Pakaian seperti ini sekarang kurang diminati kalangan anak muda karena dirasa kurang modis. (4) Bahasa jawa khas Ponorogo, masyarakat Ponorogo menggunakan Bahasa jawa yang seperti pada umumnya. Namun, perlu kita ketahui ada beberapa kata yang menjadi ciri khas dari masyarakat Ponorogo contoh kosa kata ponorogoan "alah mendah", "ritek", "byungalaah", "angkan", "gor", "ale", "klawus", "dipadoni", dan "kesit". Banyak anak muda sekarang yang lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia karena dianggap sebagai Bahasa nasionalis sehingga perlahan meninggalkan Bahasa jawa.
3. Penerapan budaya lokal Ponoraganini akan lebih baik ketika ditanamkan sejak dini dengan menggunakan metode pembiasaan. Penambahan tema pada kurikulum menjadi kunci suksesnya penanaman karakter cinta kebudayaan lokal Ponoragan. Dalam kurikulum akan diatur dengan jelas dan menyeluruh. Penambahan tema budaya lokal Ponoragan ini bertujuan agar kebudayaan yang ada tidak luntur dan hilang.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Achmad vindyana. (2014). *MAKNA SIMBOLIK DADAK MERAK PADA KESENIAN REYOG PONOROGO ( Analisis Semiotika Model Roland Barthes tentang Dadak Merak pada Kesenian Reyog Ponorogo )*.
- Andri Dwi Wahyu Wiranata1, A. N. (2018). Peranan Gemblak Dalam Kehidupan Sosial Tokoh Warok Ponorogo. *Agastya*, 08(01), 99.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113.
- Dono, karmadi agus. (2014). *BUDAYA LOKAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN UPAYA PELESTARIANNYA*. 1.
- Efendi, D. (n.d.). *Mengembangkan Kapasitas Melestarikan Budaya Sebagai Aset Kekayaan ...*
- FARIDHA SADIK PURWITA NINGSIH. (2010). *PEMETAAN BAHASA JAWA DIALEK MATARAMAN DI KECAMATAN PUNCU KABUPATEN KEDIRI JAWA TIMUR* (Vol. 9, Issue 1).
- Fika Rahmanitaa, Jeni Andrianib, C. D. M. (2020). Membangun Generasi Milenial yang Cinta Tanah Air Melalui Potensi Profesi dan Wirausaha. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(1), 27.
- Habsy, bakhrudin all. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *Konseling*, 1(2), 90–100.
- Handa Gustiawan. (2019). No TitleEAENH. *Tamumatra*, 2(5), 55.
- Irianto, A. M. (2015). MENGEMAS KESENIAN TRADISIONAL DALAM BENTUK INDUSTRI KREATIF: Studi Kasus Kesenian Jathilan. *Humanika*, 22(2), 66.  
<https://doi.org/10.14710/humanika.22.2.66-77>

- Irwan, Y. (2018). *Dadak merak*.
- JULIANA, S. (2019). *ANALISIS BIAYA PEMASARAN DAN PROFITABILITAS BERDASARKAN JENIS PRODUK NTUK MENENTUKAN LABA PENJUALAN PADA HOME INDUSTRI BAKPOW KIMYEN*.
- Kristianto, I. (2019). KESENIAN REYOG PONOROGO DALAM TEORI FUNGSIONALISME. *Tamumatra*, 2(1), 7.
- Kusbandrijo, B., Tjahjono, E., & Rochim, A. I. (2018). Pengelolaan Kawasan Wisata Terintegrasi Di Kabupaten Ponorogo Dengan Pendekatan City Marketing. *DIA: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 16(1), 50.  
<https://doi.org/10.30996/dia.v16i1.1927>
- M.F. Lestari Budi UtamI. (2018). Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dan Kebhinekaan Melalui Lomba Kebersihan dan Keindahan Kelas dengan Tema Adat Nusantara. *JURNAL PENDIDIKAN: Riset & Konseptual*, 2(4), 463.
- Marwanti. (1997). Menanamkan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Tradisional Sebagai Aset Budaya dan Wisata Boga. In *Cakrawala Pendidikan: Vol. XVI* (Issue 2, pp. 95–101).  
<https://media.neliti.com/media/publications/78628-none-dde06182.pdf>
- Maspupah, U. (2018). Pengembangan Kurikulum Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 13(1), 133–135.  
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp133-135>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- OKTADIANI FALCIFERA. (2014). *PERSEPSI SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (STUDI KASUS PEMINATAN DI SMA NEGERI 1 PONTIANAK)*.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21.  
<https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Rukun, R., & Hanif, M. (2021). Kesenian Gajah-gajahan di Kaponan Mlarak Ponorogo (Studi nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS SD). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 165.  
<https://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i2.11305>
- Sholikin, M. (2013). “Analisis Pengaruh Atribut Produk terhadap Keputusan Pembelian Pada Sate Nologaten Dan Sate Setono. (Study kasus pada Sate Tukri Sobikun dan Sate Pak Pri).”
- Sophya, I. V. (2014). Desain Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(2), 251.  
<https://doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4639>
- Sulton, B. Y. W. & P. S. U. (2019). *Transformasi Cerita Tokoh Bujang Ganong Melalui Bentuk Dramatik Wayang Golek Reyog Ponorogo Sebagai Media Penanaman Karakter Cinta Tanah Air*. 451–459. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2018, Vol. 3 (1), 50–55  
Nurul Ihsani, Nina Kurniah dan Anni Suprapti 51  
<https://www.yuksinau.id/pakaian-adat/jawa-timur/>  
<https://jejakpiknik.com/makanan-khas-ponorogo/>  
<http://raremasakan.blogspot.com/2016/04/resep-membuat-pecel-tumpuk-khas-ponorogo.html>  
<https://www.facebook.com/pecelmbahsemigodongjati/photos/a.2020781034848180/2128782467381369/>  
<https://i0.wp.com/ponorogo.go.id/wp-content/uploads/2017/06/gethuk-golan.jpg>  
<https://travelingyuk.com/jenang-mirah-khas-ponorogo/88752/>  
<https://www.idntimes.com/food/dining-guide/asrul-pauzi-hasibuan/dawet->

[jabung-ponorogo-c1c2/1](http://jabung-ponorogo-c1c2/1)  
<https://bangsaonline.com/berita/8219/mengenal-lebih-dekat-reog-ponorogo>  
[https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Be\\_rkas:Warok\\_Ponorogo.jpg&filetimestamp=20110803031857&](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Be_rkas:Warok_Ponorogo.jpg&filetimestamp=20110803031857&)  
<https://jendelajakarta.wordpress.com/2013/03/22/reog-ponorogo/>  
[https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Be\\_rkas:Prabu\\_Klono\\_Sewandono.jpg&filetimestamp=20110803030639&](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Be_rkas:Prabu_Klono_Sewandono.jpg&filetimestamp=20110803030639&)  
<https://www.merdeka.com/peristiwa/mengenal-falsafah-dan-sejarah-reog-ponorogo.html>  
<https://ponorogo.go.id/2017/07/10/sholawat-jalanan/>  
<https://i0.wp.com/ponorogo.go.id/wp-content/uploads/2017/06/gethuk-golan.jpg>